

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemerintah dianggap sebagai alasan kuat dalam tindakan transformasi nilai budaya yang menjadi bagian dalam sejarah. Hal ini telah terlihat bahkan sejak masa penjajahan kolonial. Pada masa pemerintahan kolonial, Belanda melakukan penetrasi dalam bidang budaya, baik dalam unsur kebudayaannya, religi, dan mata pencaharian masyarakat. Pemerintahan kolonial memaksa bangsa pribumi agar tunduk dan taat terhadap pemerintah. Pemerintah kolonial merubah hukum adat, serta tradisi yang berlaku di masyarakat kala itu. Akibatnya lahirlah sebuah entitas budaya yang merupakan akulturasi antara budaya barat dengan budaya pribumi yang masih dipertahankan (Faidin, 2017:26). Tindakan tersebut dapat kita lihat pada kegiatan agenda Misionaris Protestan atau Kristenisasi di Tanah Jawa yang dilakukan Portugis dan Belanda dimulai pada abad XVII. Penyebaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pandangan dan tingkah laku dari sasarannya disebut dengan propaganda. Propaganda juga merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat. Propaganda digunakan oleh lembaga misionaris melalui cara-cara terselubung seperti doktrin dan manipulasi ideologi yang disampaikan secara persuasif untuk mensukseskan program kristenisasi yang dibalut dalam pendirian lembaga pendidikan, kesehatan, hingga lembaga sosial. Dampaknya, pribumi diharuskan untuk meninggalkan tradisi atau cara hidup mereka sebagai seorang Kejawan. Namun, dikarenakan kuatnya adat istiadat yang pribumi miliki, agenda tersebut justru mengakibatkan munculnya sebuah varietas Kristen Kejawan serta Protestan Kejawan di Tanah Jawa, tanpa pribumi harus meninggalkan tradisi asli Kejawan yang memang masih bisa dipertahankan.

Manusia adalah makhluk sosial dengan fitrah yang membuatnya selalu ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut yang memaksa manusia untuk berkomunikasi. Propaganda merupakan komunikasi yang mengandalkan komunikasi secara persuasif dan dipakai oleh suatu kelompok terorganisasi untuk menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa. Propaganda memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dengan memberikan respons sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda. Ditinjau dari penelitian "*Propaganda & Persuasion*",

propaganda dijelaskan sebagai usaha yang disengaja dan bersifat sistematis. Digunakan untuk membentuk persepsi, memanipulasi pemahaman, dan mengarahkan perilaku sasaran propaganda untuk mendapatkan reaksi yang diharapkan propagandis, dengan pengelolaan sikap kolektif berupa kontrol opini melalui manipulasi simbol-simbol yang bermakna atau pendapat yang kongkret, melalui sebuah cerita, rumor, laporan gambar dan bentuk lain yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial. Komunikasi sosial yang dilakukan melalui propaganda bertujuan untuk mengubah pendapat, sikap, serta perilaku dari sasaran propaganda (Alvian & Laudry, 2020:30).

Nurudin (2008:9), dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Propaganda” menyimpulkan, bahwa propaganda adalah sebuah cara seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi dan menyebarkan pesan pada pihak lain untuk mengubah pendapat, sikap dan perilaku sasaran. Ini juga dilakukan untuk meyakinkan suatu kepercayaan kepada pihak yang ingin dikuasai demi mencapai tujuan kekuasaan. Dapat ditemui dalam bidang pembangunan, pendidikan, politik dan lain-lain, sebagai cara untuk meyakinkan suatu kepercayaan pada pihak yang ingin dikuasai demi tercapainya tujuan kekuasaan mereka. Tidak jarang jalan seperti sugesti, rumor, atau manipulasi digunakan oleh beberapa pihak yang menghalalkan berbagai cara.

Dalam suatu kelompok masyarakat, pertukaran pesan yang dilakukan antar anggota kelompok merupakan suatu syarat yang dibutuhkan untuk mempertahankan dan menghidupkan suatu kelompok. Ketika komunikasi dalam suatu masyarakat dibentuk dengan konsep propaganda maka dapat diketahui bahwa terdapat maksud tertentu agar transformasi atau perubahan di masyarakat dapat terjadi.

Menengok kembali dari sejarah Indonesia, kita mengenal masa pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto sebagai masa berlangsungnya kepemimpinan militeristik dan represif. Pada masa tersebut propaganda sering digunakan untuk mewujudkan praktik kekuasaan pemerintah. Propaganda dengan tujuan politik hingga pembangunan ditujukan untuk membatasi pergerakan masyarakat yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya pemerintahan agar dapat mengantisipasi terjadinya kembali masa suram pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Salah satu praktik propaganda yang dijalankan pemerintah dengan tujuan memberantas sisa simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada masa Orde Baru dapat kita lihat pada salah satu objek budaya di Tanah Jawa, yaitu pada transformasi

masyarakat di Desa Sukowiyono. Transformasi terjadi pada masyarakat Mistik Kejawen menjadi Islam Kejawen, di Desa Sukowiyono, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Pemerintah memanfaatkan Propaganda dengan teknik-teknik tertentu agar pesan propaganda mampu diterima dengan optimal dan dapat mempengaruhi antara sesama anggota kelompok masyarakat tersebut. Secara tidak langsung juga membentuk cara pandang dari masing-masing anggota kelompok masyarakat terhadap suatu hal yang diinginkan oleh pemerintah, yaitu memberantas sisa simpatisan PKI.

Kejawen sendiri dikenal sebagai sebuah kepercayaan yang dimiliki etnis di Pulau Jawa, Suku Jawa, dan suku lain yang bermukim di Pulau Jawa. Berbeda dengan agama lain, Kejawan bukan sebuah agama yang tertata seperti agama Islam, Kristen, Hindu, atau Budha. Kejawan tidak memiliki tata cara beribadah yang terstruktur dan diatur dengan resmi. Kejawan adalah sebuah kepercayaan dari sikap manusia yang berkeyakinan dirinya telah mencapai kebenaran (Abimanyu, 2020:20). Kejawan bercirikan kepercayaan orang Jawa terhadap kehidupan di dunia yang telah diatur Tuhan, dan keharusan mereka menyikapinya dengan menerima takdir agar tidak menderita. Kedua, kepercayaan orang Jawa pada kekuatan gaib yang terletak pada benda, seperti keris, kereta istana, hingga gamelan. Ketiga, kepercayaan orang Jawa terhadap roh halus serta roh leluhur yang tinggal di sekitar mereka. Roh tersebut akan mendatangkan keselamatan apabila mereka menghormatinya dan memberi sesaji pada waktu-waktu tertentu.

Desa Sukowiyono sendiri menjadi salah satu wilayah yang menganut kepercayaan Kejawan di Kabupaten Ngawi. Kabupaten Ngawi merupakan bagian dari wilayah Mataraman yang meliputi wilayah bagian barat Jawa Timur yang dulunya dikuasai oleh Kerajaan Mataram. Oleh karena itu, Kabupaten Ngawi memiliki budaya Jawa yang kental sehingga kepercayaan Kejawan terjaga dengan baik di wilayah ini. Dibuktikan dengan masih terjaganya petilasan yang dulu menjadi tempat ibadah para pengikut Kejawan di Alas Ketonggo yang terletak di Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Masyarakat Kejawan yang pertama mendiami Desa Sukowiyono menggunakan paham animisme dan dinamisme, yaitu konsep Kejawan pertama yang dianut oleh generasi pertama penganut Kejawan dan disebut sebagai Mistik Kejawan. Kejawan sangat lekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat primitif. Animisme yang diturunkan dari kata "*anima*"

berarti nyawa, mempercayai adanya roh pada setiap benda. Sedangkan dinamisme yang berasal dari bahasa Yunani "*dunamos*" diartikan sebagai kekuatan. Kepercayaan ini percaya bahwa benda, hewan, ataupun tumbuhan memiliki kekuatan gaib yang sifatnya mengganggu manusia, namun juga dapat melindungi manusia. Masyarakat Mistik Kejawan dengan paham animisme dan dinamisme percaya dengan adanya roh nenek moyang dan memujanya. Serta percaya bahwa di dunia ini terdapat kekuatan gaib yang hidup dalam benda, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang dapat melindungi atau mengganggu mereka. Oleh karena itu, seni, tradisi, ritual, serta adat yang dimiliki oleh masyarakat Mistik Kejawan sangat erat kaitannya dengan praktik animisme dan dinamisme (Abimanyu, 2021:21). Masyarakat Mistik Kejawan Di Desa Sukowiyono mempercayai "*dhayang sing mbaurekso*" sebagai leluhur yang mendirikan wilayah mereka dan roh tersebut yang menjaga tempat masyarakat tinggal. Pada satu Suro yang bertepatan dengan hari pertama pada kalender jawa, penganut Mistik Kejawan mengunjungi lokasi wingit untuk meyerahkan sesaji berupa nasi tumpeng yang disebut dengan "*bucheng*". Sesajen tersebut menjadi sarana komunikasi terhadap roh leluhur untuk meminta bantuan atau keinginan terhadap kekuatan gaib.

Mistik Kejawan di Desa Sukowiyono mengalami perubahan terhitung sejak masa Orde Baru pemerintahan Presiden Soeharto di mulai. Varian Kejawan yang dikenal dengan Islam Kejawan lahir setelah terjadi penyebaran agama Islam di Desa Sukowiyono. Munculnya varian tersebut dapat dijelaskan melalui pendapat Tago bahwa ketika agama lain masuk pada suatu masyarakat di luar dari masyarakat Kejawan, maka agama baru yang masuk akan mengalami penyesuaian dengan kebudayaan yang ada dari masyarakat Kejawan. Terjadi kesepakatan nilai antara kebudayaan dari Kejawan dan nilai yang dibawa oleh agama baru sehingga menghasilkan sebuah varian Kejawan. Proses akulturasi antara ajaran agama baru dan Kejawan sebagai sebuah budaya membentuk budaya yang berbeda dengan budaya asal disebabkan karena adanya pelenturan nilai-nilai umum (Tago, 2013:94). Dalam studi etnografi terhadap Jawanisme Mitsuo Nakamura, juga dijelaskan bahwa kelompok Mistik Jawa mengalami perubahan di awal Orde Baru akibat pergolakan politik di masa itu setelah berakhirnya masa pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Kaum santri disebut terlibat dalam pembantaian kader komunis yang mengakibatkan sebagian pengikut Jawanisme berpindah kepercayaan. Masjid-masjid telah

menggantikan *dhanyang* sebagai pusat ritual di desa-desa dataran rendah Jawa (Wahyono, 2001:59).

Kejawen di Kabupaten Ngawi tepatnya di Desa Sukowiyono memiliki sejarah yang berkaitan dengan peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) karena wilayahnya yang menjadi tempat persembunyian pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) serta jajaran petingginya di daerah Mataraman yang berafiliasi dengan Kejawen dan mendirikan Perguruan Kejawen Siti Inggil karena adanya konsep ideologi ketuhanan yang sama. Hal ini membuat Desa Sukowiyono mendapat julukan sebagai “Lumbung PKI”. Namun, meskipun memiliki sejarah kelam sebagai wilayah persembunyian simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI), kini Desa Sukowiyono menjadi salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Islam, serta tetua adat yang memeluk keyakinan Islam Kejawen.

Secara umum, praktik propaganda yang dilakukan oleh pemerintah terhadap PKI di Indonesia sering ditemui melalui media film dan pemberitaan media massa, namun Praktik propaganda yang dilakukan oleh pemerintah di Desa Sukowiyono seperti disampaikan dalam kebijakan yang dibuat bahwa orang yang tidak memeluk salah satu dari enam agama yang diakui di Indonesia maka akan dianggap sebagai anggota PKI. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk teknik propaganda yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghilangkan PKI di lingkungan masyarakat desa Sukowiyono, yang pada akhirnya berdampak pada eksistensi masyarakat penganut Mistik Kejawen Desa Sukowiyono. Pemerintah bekerja sama dengan ormas Islam Nahdlatul Ulama yang menjalankan dakwahnya secara terselubung. Praktik Islamisasi di Desa Sukowiyono ditujukan untuk membinasakan sisa simpatisan komunis yang diduga berafiliasi dengan penganut Mistik Kejawen, yaitu kepercayaan tanpa konsep ketuhanan yang ideologinya dianggap sama dengan para komunis.

Kejawen merupakan salah satu objek budaya asli Indonesia yang lahir di Tanah Jawa. Kejawen merupakan bagian dari sejarah bangsa yang menjelaskan keindahan budaya Jawa dengan berbagai ragam seni, tradisi, adat, dan ritual yang dimiliki. Menurut Peneliti keberadaannya seharusnya dijaga tidak hanya oleh masyarakat saja tetapi juga oleh pemerintah. Namun, dalam kasus transformasi Mistik Kejawen menjadi Islam Kejawen di Desa Sukowiyono, pemerintah justru menjadi tokoh dibalik hilangnya Mistik Kejawen.

Berdasarkan fenomena tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai praktik propaganda pemerintah dalam transformasi masyarakat Mistik-Islam Kejawen Desa Sukowiyono. Peneliti berfokus pada teknik yang digunakan dalam propaganda pemerintah yang berperan sebagai sarana transformasi masyarakat Desa Sukowiyono. Sehingga dilakukanlah penelitian ini yang diberi judul, “Propaganda dan Transformasi Kepercayaan Masyarakat Kejawen (Studi Pada Masyarakat Desa Sukowiyono)”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka Peneliti memfokuskan penelitian ini pada teknik yang digunakan pada praktik propaganda pemerintah yang berperan sebagai sarana transformasi masyarakat Desa Sukowiyono. Yaitu masyarakat Mistik Kejawen menjadi Islam Kejawen di Desa Sukowiyono, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti paparkan, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana teknik yang digunakan dalam praktik propaganda pemerintah yang mengakibatkan transformasi masyarakat Kejawen Desa Sukowiyono, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis jelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik yang digunakan pada praktik propaganda pemerintah yang berperan sebagai sarana transformasi masyarakat Desa Sukowiyono, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Memberi kontribusi dalam menambahkan wawasan di bidang Ilmu Komunikasi mengenai propaganda pada objek budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang menggunakan teori teknik propaganda dari Dan Nimmo (1993) dan Nurudin (2008).

- b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pemahaman mendalam kepada pembaca yang membutuhkan pengetahuan mengenai komunikasi propaganda.

### 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Pelaksanaan dari penelitian ini, Peneliti rumuskan sebagai berikut:

**Tabel 1 1 Waktu dan Periode Penelitian**

Kegiatan	Bulan								
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
Penyusunan Bab 1-3									
<i>Desk Evaluation</i>									
Perizinan									
Pengumpulan Data									
Analisis Data									
Penyusunan Hasil Penelitian									
Pembuatan Kesimpulan dari Hasil Penelitian dan Saran Penelitian									
Pelaksanaan Sidang									

Sumber: Olahan Peneliti, 2021